

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Wulandari, & Pardede, 2020).

Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita skizofrenia dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (Pardede, 2020).

Dampak skizofrenia ditandai dengan munculnya gejala-gejala seperti sulit membedakan yang mana kenyataan dan yang mana imajinasi, tidak bisa berbicara secara logis, dan tidak bisa fokus atau rapi dalam melakukan sesuatu, atau bahkan mengalami gejala negatif seperti tidak mampu melakukan fungsi sehari-harinya seperti mandi, tidak bisa berkomunikasi dengan orang sekitar, dan mengurung diri. Apabila skizofrenia tidak ditangani secara dini, maka gejala tersebut akan terus berlangsung dan dapat menyebabkan komplikasi seperti munculnya ide untuk bunuh diri, gangguan cemas, depresi, penyalahgunaan obat-obatan, tidak bisa bekerja/sekolah, masalah keuangan, dan perilaku agresif seperti mengamuk.

Skizofrenia dengan diagnosa halusinasi merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku aneh yang mengganggu. Halusinasi merupakan satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan persepsi sensorik, seperti merasakan sensasi yang tidak nyata atau palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, selain itu perubahan persepsi sensori tentang suatu objek, gambaran, pikiran yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi penginderaan, pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, atau pengecapan (keliat dkk,2018).

Halusinasi pendengaran adalah keadaan dimana pasien mendengar suara-suara yang tidak nyata atau palsu yang orang lain tidak dapat mendengar hal tersebut (Dermawan dan Rusdi, 2019). Sedangkan menurut (Kusumawati,2020) halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas, dimana suara tersebut biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu tindakan yang membahayakan pasien.

Prevalensi skizofrenia diagnosa halusinasi Data statistik yang disebutkan oleh (WHO, 2020) secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang. Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Menurut data dari *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2018), ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun. Skizofrenia adalah gangguan serius yang dapat mengganggu kinerja akademik dan profesional dalam skala global. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri.

Berdasarkan data kemenkes prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 1,7/mil dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 7/mil. (Kemenkes). Data Kemenkes 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7/1000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas (2018) diatas, diketahui data penderita gangguan jiwa berat yang cukup banyak di wilayah Indonesia dan sebagian besar terbesar di masyarakat dibandingkan yang menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga diperlukan peran serta masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa. Peran masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa akan dapat terbangun jika masyarakat memahami tentang peran dan tanggung jawabnya dalam penaggulangan gangguan jiwa di masyarakat.

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama dalam konteks kesehatan. Gangguan kejiwaan atau gangguan mental masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas Kemenkes), pada tahun 2018 sebanyak 282,654 anggota rumah tangga atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami Skizofrenia/Psikologis. Riskesdas Kemenkes juga menuturkan prevalensi (GME) atau Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Prevalensi ini menunjukkan peningkatan sebesar 6% pada tahun 2013. Provinsi Riau menduduki peringkat ke 24 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk (Riskesdas,2018). Dalam hasil wawancara dan ovservasi didapati data pasien skizofrenia dengan diagnosa halusinasi di RS Soeharto Heerdjan pertahun 2020-2023 sebanyak 782 pasien dengan penderita laki-laki sebanyak 72,6% dari pada penderita perempuan 27,4% dengan rentang usia terbanyak adalah 25-44 tahun dan sebagian besar berstatus tidaak menikah.

Penatalaksanaan skizofrenia dengan diagnosa halusinasi membantu mengenali dengan cara melakukan berdiskusi dengan klien tentang halusinasinya (apa yang didengar/dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien saat halusinasi muncul. Untuk dapat mengontrol halusinasi klien dapat mengendalikan halusinasi ketika halusinasi muncul, Penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat diterapkan ke klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan persepsi halusinasi pendengaran (Kusumawati,2020).

Dalam hal ini peran perawat sangatlah penting (keliat dkk,2018) dalam membantu mengontrol skizofrenia dengan diagnosa halusinasi seperti halusinasi pendengaran tidak hanya mengajarkan minum obat tetapi juga memberikan terapi nonfarmakologi. Beberapa keterampilan nonfarmakologi dapat diberikan diantaranya: latihan menghardik, latihan lima berar minum obat, latihan bercakap-cakap dan latihan aktivitas. Lingkungan yang rendah stimulus juga sangat dibutuhkan pasien untuk menurunkan intensitas halusinasinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Dengan Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Haeerdjan Grogol Jakarta Barat”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan persepsi sensorik: Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Haeerdjan Grogol Jakarta Barat”

### **1.3 TUJUAN**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri Nuri Rumah Sakit Soeharto Haeerdjan Grogol Jakarta Barat

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Menganalisis gambaran kasus pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat

1.3.2.2 Menganalisis Asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat.

1.3.2.3 Menganalisis praktik pengelolaan pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Haeerdjan Grogol Jakarta Barat

### **1.4 MANFAAT**

#### **1.4.1 Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan sesuai standar operasional prosedur dengan tepat dan benar, sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan dan penanganan dini untuk mencegah komplikasi lanjutan pada pasien dengan diagnose medis Skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi: halusinasi pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Soeharto Haeerdjan Grogol Jakarta Barat.

#### **1.4.2 Praktis**

##### 1.4.2.1 Bagi penulis

Menambah wawasan penulis dalam hal melakukan studi kasus dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan pasien dengan masalah gangguan persepsi: halusinasi pendengaran.

#### 1.4.2.2 Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

#### 1.4.2.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat memberikan masukan dalam pelayanan kesehatan yaitu dengan memberikan dan mengajarkan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

